

**KETERBUKAAN DIRI DALAM STRATEGI KONFLIK
PADA PASANGAN *INTERCULTURAL MARRIAGES***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

ASTRIYA NINGRUM

L 100 130 055

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN
KETERBUKAAN DIRI DALAM STRATEGI KONFLIK PADA PASANGAN
INTERCULTURAL MARRIAGES

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ASTRIYA NINGRUM

L100 130 055

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN
KETERBUKAAN DIRI DALAM STRATEGI KONFLIK PADA PASANGAN
INTERCULTURAL MARRIAGES

OLEH
ASTRIYA NINGRUM

L 100 130 055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifah Umi Satiti, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,
Fakultas Komunikasi dan Informatika



Dipertahatkan, Ph.D
NIK. 881

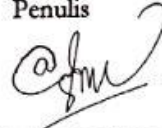
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Oktober 2017

Penulis



ASTRIYA NINGRUM

L 100 130 055

KETERBUKAAN DIRI DALAM STRATEGI KONFLIK PADA PASANGAN *INTERCULTURAL MARRIAGES*

Abstrak

Intercultural marriage adalah bersatunya dua orang yang masing-masing dilatarbelakangi oleh perbedaan kebangsaan dan perbedaan budaya sebagai pasangan suami istri, dan membentuk ikatan keluarga. Dinamisasi dan perkembangan teknologi sangat memungkinkan orang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sehingga adanya pernikahan beda budaya. Budaya mempengaruhi pandangan individu dalam melihat berbagai hal salah satunya konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan yang memiliki perbedaan cara pandang dalam melihat konflik karena pengaruh perbedaan orientasi budaya. Peneliti melakukan wawancara dengan dua pasangan beda budaya Indonesia-Eropa. Analisis isi kualitatif digunakan untuk menentukan kategori pada tema dan pola dalam data yang telah dikumpulkan. Secara garis besar, hasil penelitian ini adalah dengan kompetensi komunikasi antarbudaya, pasangan *intercultural marriages* dapat memahami pola konflik berdasarkan pemicunya yang dipengaruhi perbedaan orientasi budaya mengenai skala prioritas melihat keluarga, cara mendidik anak, dan cara pandang konflik. Sehingga keterbukaan diri berperan dalam memprediksi konflik dan menentukan strategi yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Melalui eksplorasi yaitu menanyakan apa yang dipikirkan dan diinginkan pasangan dan selektif dalam keterbukaan diri.

Kata kunci : *Intercultural marriage*, komunikasi antarbudaya, keterbukaan diri, strategi konflik

Abstract

Intercultural marriage is a union between two people who have differences in nationality and culture as husband and wife, while building family ties. Dynamics and technological developments allow people to move from one to another place which in turn allows intercultural marriages happened. Cultural influences individual's view on looking into things, one of them is conflict. This research aims to know how the role of self-disclosure on conflict strategy in a couple with different view on seeing conflict because of influenced by differences in cultural orientation. Researcher does interview with two intercultural couples in Indonesia-Europe culture. This analysis uses qualitative method to decide the category on the theme and pattern of data collected. In short; the result of this research is by communication competence between cultures—intercultural marriage couples can understand the conflict pattern based on cultural differences influence as a root cause about priority scale in family, how to educate your child, and how to view the conflict. As a result self-disclosure has a big influence on predicting conflict and strategic decision which is needed in decision making. Through explore our couple feelings and selective on their self-disclosure.

Keywords: Intercultural marriage, intercultural communication, self-disclosure, conflict strategy

1. PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi dan transportasi telah mempertemukan manusia dari berbagai budaya yang berlainan. Perbedaan jarak dan waktu sudah bukan lagi kendala yang mempersempit interaksi antar warga negara. Hal demikian dapat mempengaruhi setiap individu untuk menjalin hubungan interpersonal yang berujung pada ikatan pernikahan antar warga negara. Bersatunya dua orang yang masing-masing dilatarbelakangi oleh perbedaan kebangsaan dan perbedaan budaya, sebagai

pasangan suami istri dan membentuk ikatan keluarga disebut pasangan pernikahan antarbudaya (Renalds, 2011).

Di Indonesia, pernikahan antar warga negara disebut dengan istilah perkawinan campuran. Menurut Pasal 57 UU 1/1974 (dalam Oktafiani, 2013) perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berbeda, karena perbedaan kewarganegaraan, dimana salah satu pihak berkewarganegaraan asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pasangan *intercultural marriages* antara Indonesia dan Eropa.

Melihat latar belakang budayanya, Indonesia dan Eropa memiliki budaya yang berbeda. Meskipun ada beragam terminologi yang digunakan untuk menamai fenomena ini, pengertian konteks budaya yang ada pada pernikahan antar warganegara relatif sama, yakni sebagai pernikahan dua individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Duan & Claborne dalam Oktafiani, 2013)

Pasangan *intercultural marriages* akan menemukan berbagai hal baru, seperti komitmen ketika memulai hubungan, keputusan untuk menikah, dan proses ketika menjalani kehidupan rumah tangga serta menjaga semua komitmen yang telah mereka sepakati bukanlah sesuatu yang mudah bagi pasangan unik ini. Beberapa masalah yang mungkin sederhana akan dialami oleh pasangan berbeda budaya yang hidup bersama ini, misalnya makanan apa yang akan mereka makan, dimana mereka akan tinggal, atau hari hari besar apa saja yang perlu dirayakan (Samovar, dkk 2010)

Sebelum kepada keputusan tentang pernikahan, hubungan yang dijalani oleh pasangan berbeda budaya ini merupakan *relationship goals* yang dibentuk dari komunikasi interpersonal di antara keduanya. Keberhasilan komunikasi interpersonal berdasarkan beberapa faktor yang mendukungnya, seperti kepercayaan, keterbukaan diri dan suportif. Keterbukaan diri merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Misalnya ketika mengekspresikan apa yang disukai dan tidak disukai, menyatukan persepsi tentang tujuan hidup, nilai-nilai kehidupan, dan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang ada ketika sedang berbeda pendapat. Ketika masing-masing individu yang membawa latar belakang etnis dan budaya yang unik ini bersatu, bagaimanakah mereka menjalani proses pengungkapan diri terhadap pasangannya ? Pastilah ada dinamika tersendiri yang dialami oleh pasangan beda budaya tersebut. Seperti dalam setiap pernikahan, komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dan mencari keputusan yang akan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, salah satunya adalah menggunakan keterbukaan diri.

Setiap pribadi dari berbagai budaya yang berbeda akan membuka pribadinya dengan cara yang berbeda-beda pula. Pada umumnya setiap individu akan berusaha untuk membuka diri,

sehingga keterbukaan pribadi tersebut sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi, waktu dan kesempatan, dan dengan siapa kita berbicara. Pendekatan psikologi humanistic menekankan bahwa jika setiap pribadi dari berbagai budaya yang berbeda membuka pribadinya bagi sesama maka dia pun akan dikenal dan mengenal sesama (Liliweri, 2011).

Mereka yang memilih menikah dengan orang dari budaya yang berbeda akan menemukan proses dimana pasangan tersebut akan beradaptasi pada sistem sosial dan sistem budaya yang dibawa oleh masing-masing individu, begitu juga *stereotype* yang melekat pada diri masing-masing individu (Liliweri, 2011). Berbeda dengan bentuk komunikasi interpersonal pada umumnya, pasangan ini telah lebih dulu berkomunikasi dengan prinsip komunikasi antarbudaya. Budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (Mulyana & Rakhmat, 2010)

Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai sistem makna yang dinamis yang menggabungkan kepercayaan, nilai, norma, tradisi, dan pola komunikasi sehingga memungkinkan setiap pasangan intercultural marriages saling membagi sistem-sistem tersebut sebagai pengalaman dan dapat menginterpretasikan dunia dengan cara yang sama (Berry dalam Tili & Barker, 2015). Budaya mendasari setiap aspek kehidupan sosial dan sangat mempengaruhi kesadaran serta perilaku anggotanya (Tili & Barker, 2015). Dalam studi tentang pernikahan antarbudaya, wilayah konflik muncul sebagai tema yang sentral, maka konflik antarbudaya dan konflik komunikasi dalam pernikahan juga menarik untuk diteliti.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan oleh karenanya juga ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda (Samovar, 2010). Sehingga tidak jarang kesalahpahaman-kesalahpahaman terjadi pada pasangan pernikahan berbeda budaya ini. Padahal dalam komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan pada umumnya pun kesalahpahaman juga sering muncul dan memicu konflik. Pada pasangan berbeda budaya ini konflik yang muncul tentunya akan lebih beragam, salah satu penyebabnya adalah budaya yang mempengaruhi keterbukaan diri setiap individu yang membatasi komunikasi maupun upaya menyelesaikan konflik.

Konflik interpersonal merupakan suatu keadaan ketika dua orang mengalami ketidaksetujuan antara persepsi yang satu dengan yang lain. Perbedaan tujuan dan cara mencapai tujuan yang menurut persepsi mereka dapat dicapai oleh satu diantara mereka, tetapi kenyatannya tidak bisa dicapai oleh kedua belah pihak. Sehingga menimbulkan perselisihan dan beda pendapat. Apabila mereka yang berkonflik adalah dua orang yang tidak saling berhubungan dan memiliki komitmen. Setiap orang dapat dengan mudahnya mengambil keputusan untuk menarik diri atau menjauh dari konflik tersebut.

Ting-Toomey (dalam Oktafiani, 2013) mendefinisikan konflik sebagai persepsi yang bertentangan dengan nilai, ekspektasi, proses dan hasil diantara dua pihak atau lebih mengenai isu yang sama atau berkaitan. Akar dari sebuah konflik adalah berdasarkan manajemen identitas pada level individual dan level budaya (Samovar, dkk 2010). Dalam budaya yang individualis, identitas individu lebih penting dari pada kelompok. West dan Turner (dalam Samovar, dkk 2010) juga menyatakan bahwa individualisme melibatkan motivasi diri, otonomi, dan pemikiran mandiri. Contoh budaya jenis individualisme misalnya Inggris, Perancis, Italia, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia Baru. Sedangkan dalam budaya kolektif, mereka pada dasarnya melihat diri mereka sendiri dari suatu bagian kelompok dibandingkan sebagai individu yang bebas. Segala tindakan yang mereka lakukan adalah berdasarkan keputusan yang dipengaruhi oleh kelompok (Samovar, dkk 2010). Misalnya keluarga yang segala aktivitasnya cenderung bersarkan kebiasaan dan peraturan yang telah ditentukan keluarga sebagai kelompok dalam budaya kolektivisme. Contoh budaya jenis kolektif adalah Jepang, Cina, Indonesia, Arab Saudi, dan Kolombia. Orang dari budaya kolektif lebih menghargai “kita” dari pada “saya”(Wirawan, 2010).

Konflik dapat mempengaruhi beberapa tipe hubungan yang telah terbangun, termasuk diantaranya adalah pernikahan. Konflik di dalam pernikahan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertentangan, kebencian, argument dan ketegangan (Ting-Toomey dalamWirawan, 2010) Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda, akan memandang dan mengatasi konflik dengan cara yang berbeda pula. Budaya individualis menganggap konflik sebagai *opportunity* atau sebuah peluang, dimana konflik dilihat sebagai sesuatu yang normal dan dijadikan sebagai salah satu cara untuk memperbaharui sebuah hubungan. Sedangkan budaya kolektif cenderung memandang konflik sebagai sesuatu yang *destructive* atau merusak, dimana konfrontasi dianggap sebagai keadaan yang melemahkan suatu hubungan (Martin & Nakayama, 2004). Oleh karena itu, budaya juga menentukan bagaimana konflik dilihat dan di atur. Dimensi individualis dan kolektif dalam *Interculture marriages*, akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masing-masing individu ketika beradaptasi dengan kehidupan baru mereka sebagai pasangan beda budaya. Kerumitan-kerumitan yang akan terjadi misalnya ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender, menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar dan masalah-masalah lainnya (Samovar, dkk 2010). Maka, diperlukan adanya straregi konflik untuk menyelesaikan masalah antara pasangan *interculture marriages* tersebut.

Manajemen konflik merupakan proses pihak yang terlibat konflik untuk menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolsusi yang diinginkan (Wirawan, 2010). *Self-disclosure* memiliki kontribusi dalam mengurangi konflik. De Vito dalam bukunya mengemukakan bahwa salah satu manfaat dari keterbukaan diri adalah kemampuan

untuk mengatasi masalah dan kesulitan (De Vito, 2012). Keterbukaan diri akan digunakan untuk melihat apa yang salah dalam hubungan dengan menanyakan tentang apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh pasangan sebagai salah satu cara mengurangi konflik (De vito, 1987)

Penelitian yang dilakukan oleh Renald yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan *incterculture marriages* untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, telah menemukan bahwa kompetensi atau kemampuan dalam berkomunikasi pada pasangan pernikahan antarbudaya sangatlah penting sebagai resolusi konflik dan mencapai kepuasan dalam pernikahan (Renalds, 2011). Kefasihan bahasa, komunikasi *high-contex vs low-contex*, dan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi pada pasangan pernikahan antar budaya ini. Bagi pasangan yang memanfaatkan komunikasi *high-contex* dapat berlatih meningkatkan keterbukaan diri dan verbalisasi melalui keyakinan dan perasaan mereka kepada masing-masing pasangan (Renalds, 2011). Sedangkan Yea-Wen Chen dan Masato Nakazawa dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterbukaan diri terjadi pada hubungan akrab antarbudaya telah menemukan bahwa terdapat pengaruh dari *individualism* dan *collectivism* dalam dimensi keterbukaan diri pada hubungan antarbudaya yang akrab dari perspektif penetrasi sosial (Chen & Nakazawa, 2009).

Dari dua penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik meneliti tentang bagaimana kontribusi keterbukaan diri dalam strategi menyelesaikan konflik pada pasangan *intercultural marriages* sebagai hubungan interpersonal.. Sebagaimana diketahui bahwa, pernikahan antarbudaya adalah fenomena yang unik dibandingkan dengan pernikahan pada umumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latarbelakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah ; Bagaimana keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan *interculture marriages*?

1.1 TELAAH PUSTAKA

1.1.1. *Self disclosure* dalam komunikasi interpersonal

Dalam Johari Window di ungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, pada saat yang sama pula, saat berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, pengetahuan tentang diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan (Rakhmat, 2001) Keterbukaan diri adalah hal yang penting untuk mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif dalam upaya mencapai hubungan yang lebih akrab dan harmonis. Ada empat bingkai dalam jendela johari, dan masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri terhadap orang lain. Bingkai pertama misalnya, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan disebabkan dua pihak untuk sama-sama mengetahui

informasi, perilaku, sikap perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Johari menyatakan, bingkai pertama adalah yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi interpersonal.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat diartikan sebagai proses pemberian atau pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang mencakup berbagai hal, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang atau orang lain yang sangat dipikirkannya (De vito, 1997) Keterbukaan diri juga sangat baik dilakukan dalam menanggulangi masalah, karena seseorang dapat menyelesaikan masalahnya dikarenakan adanya dukungan dari orang-orang yang menerima keterbukaan dirinya. Selain itu, dengan mengungkapkan diri juga dapat mengurangi perasaan bersalah yang menjadi beban bagi seseorang (DeVito, 2012)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri diantaranya (1) besarnya kelompok; keterbukaan diri akan lebih banyak terjadi dalam kelompok yang kecil dari pada kelompok besar. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat, (2) perasaan menyukai; kita akan membuka diri pada orang yang kita sukai dan cintai ataupun sebaliknya, karena orang yang kita sukai tersebut akan mendukung pengungkapan diri kita secara positif, (3) efek diadik; kita membuka diri jika orang yang bersama kita juga membuka diri, efek diadik membuat kita merasa lebih aman ketika mengungkapkan diri, (4) kompetensi; orang yang kompeten merasa diri mereka memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan dari pada orang-orang yang tidak kompeten, (5) kepribadian; orang yang memiliki kepribadian pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrover akan melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang pandai bergaul atau *introvert*, (6) topik ; kita cenderung membuka diri tentang topik tertentu misalnya kita akan lebih terbuka ketika mengungkapkan tentang pekerjaan atau hobi kita, (7) jenis kelamin; faktor penting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Laki-laki lebih kurang terbuka dibandingkan perempuan (DeVito, 2012).

Chen dan Nakazawa (2009) berpendapat bahwa pola pengungkapan diri berbeda pada setiap budaya, tetapi konsep diri dan penyebaran informasi tentang diri setara pada budaya. Pengungkapan diri dioperasionalkan dalam hal (a) berbagai topik dari pengungkapan diri; dan (b) berbagai dimensi pengungkapan diri seperti niat, kedalaman, jumlah, positif-negatif, dan kejujuran-akurasi. Dari perspektif penetrasi sosial, ini berarti bahwa, sebagai hubungan berkembang, mitra relasional akan meningkatkan keluasan dan kedalaman informasi pribadi yang secara sukarela.

1.1.2 Interculture marriages sebagai hubungan Interpersonal

Pernikahan antarbudaya merupakan fenomena yang sedang meningkat diseluruh dunia. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pernikahan antarbudaya cenderung berpotensi memicu konflik dibandingkan pernikahan dalam budaya yang sama. Hal tersebut karena pasangan pernikahan

antarbudaya seringkali bereaksi menggunakan standar budaya yang berbeda. Terdapat banyak perbedaan mendasar pada masing-masing individu yang memiliki banyak perbedaan ini, masalah-masalah yang timbul adalah seperti permasalahan latar belakang budaya, bahasa, peran gender, sistem nilai, seksualitas, agama, dan kelas sosial (Renalds, 2011).

Sebelum menjalankan kehidupan sebagai pasangan pernikahan antarbudaya, prinsip-prinsip komunikasi yang dilalui pasangan tersebut untuk membangun hubungan interpersonal melalui beberapa tahap. Seperti yang dikatakan De Vito dalam bukunya, bahwa hubungan interpersonal diidentifikasi berdasarkan dua karakteristik penting, yaitu pertama, hubungan interpersonal berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai pada ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan interpersonal berbeda-beda dalam keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). Kebanyakan hubungan berkembang melalui tahap-tahap (Knapp dalam DeVito, 1987). Kita tidak langsung menjadi kawan akrab setelah pertemuan terjadi, melainkan ada serangkaian tahap yang kemudian menjadikan kita akrab dengan seseorang. Ada lima tahap yang menjadi deskripsi umum tentang pengembangan hubungan, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Pada tahap *kontak*, ada beberapa macam persepsi akar indera karena adanya proses kita melihat, mendengar dan membaui seseorang yang kemudian seseorang akan membuat keputusan akan melanjutkan hubungan tersebut atau tidak. *Keterlibatan*, adalah tahap pengenalan lebih jauh dengan mengikatkan dan mengungkapkan diri untuk lebih mengenal orang lain. *Keakraban*, merupakan tahap membina hubungan primer seseorang sebagai sahabat atau kekasih, misalnya komitmen dalam bentuk pernikahan. *Perusakan*, merupakan tahap penurunan hubungan, ketika ikatan kedua pihak melemah sehingga semakin sedikit waktu bertemu dan tidak lagi banyak mengungkapkan diri (DeVito, 2012).

Sedangkan pada hubungan interpersonal berdasarkan keluasan dan kedalaman hubungan yang berbeda-beda, hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan oleh dua orang serta derajat “kepersonalan” yang mereka letakkan pada topik-topik itu Altman & Taylor (dalam DeVito, 1987)). Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Altman & Taylor dalam Morissan, 2003). Bila hubungan berkembang ketingkat yang akrab dan kuat, baik keluasan dan kedalaman meningkat, dan peningkatan ini dipandang nyaman, normal dan alamiah. Sebaliknya, Baxter (dalam DeVito, 2012) menyatakan proses depenetrasi adalah bila suatu hubungan mulai rusak, keluasan dan kedalaman seringkali (tetapi tidak selalu) berbalik arah dengan sendirinya. Sebagai contoh, seraya mengakhiri suatu hubungan, kita mungkin akan menghilangkan topik-topik tertentu dari interaksi interpersonal. Sekaligus kita mungkin mendiskusikan topik lain secara kurang mendalam. Kita akan mengurangi

tingkat pengungkapan diri dan mengurangi pengungkapan perasaan yang paling dalam. Dalam hal ini, suami istri yang memiliki kedalaman hubungan akibat status pernikahannya, merupakan salah satu contoh adanya keterbukaan diri berdasarkan efek *dyadic*. Karena dengan adanya kedalaman hubungan diantara suami dan istri tersebut, keterbukaan diri perlu dilakukan untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi (DeVito, 2012).

Penelitian tentang *interculture relationship* telah berkembang pada beberapa decade lalu. Renald (2011) mencatat bahwa komunikasi pada *intercultural marriages* merupakan studi untuk mengeksplor bagaimana pasangan berbeda budaya mencapai kepuasan dalam pernikahan dan kompetensi dalam berkomunikasi dengan pasangan dari budaya yang berbeda. Seperti dalam setiap pernikahan pada umumnya, komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan (Samovar, 2010). Dalam hubungan interpersonal tantangan yang selalu muncul adalah bagaimana mengelola perbedaan (*managing difference*) diantara individu. Perbedaan inilah yang menyebabkan sifat terbuka dan tertutup dalam berkomunikasi, dan kita harus mengelola perbedaan yang muncul dalam suatu hubungan (Morissan, 2013). Budaya merupakan hal yang sangat dekat dengan individu, budaya diibaratkan sebagai orang tua, guru dan media yang mengajarkan individu dengan berbagai cara dan macam-macam kepercayaan yang menghasilkan nilai dan sikap untuk berhasil melakukan proses komunikasi (Dion & Dion, 1993). Bagi pasangan pernikahan antarbudaya ini tentunya akan banyak sekali perbedaan-perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing individu. Penyesuaian dengan komunikasi antarbudaya secara tidak langsung telah diterapkan terlebih dahulu oleh pasangan pernikahan antarbudaya ini. Pada prinsipnya, komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal yang dilangsungkan antara para anggota kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya tidak hanya mengenai komunikasi antar individu yang berbeda bangsa, karena tidak semua bangsa mempunyai kebudayaan yang homogen, contohnya Indonesia yang memiliki banyak suku budaya, tetapi dan dalam hal ini komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, 2010)

Mulyana dan Rakhmat (2010) dalam bukunya mengatakan ada beberapa karakteristik-karakteristik budaya yang ada dalam diri setiap individu dan merupakan bukti bahwa budaya telah memberikan identitas pada masing-masing individu. Beberapa aspek yang menjadikan seseorang berbeda, misalnya adalah komunikasi dan bahasa, makanan dan kebiasaan makanan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma serta rasa diri atau kenyamanan. Setiap orang akan beradaptasi dengan budaya yang baru ditemuinya, bagaimana aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi perilaku setiap individu.

Berbagai macam pendekatan yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya salah satunya dikemukakan oleh Park (dalam Liliweri, 2001) adalah gagasan tentang “keterbukaan”, apakah kita dan pihak lain sudah cukup membuka pribadi masing-masing sehingga saling mengenal satu sama lainnya. Sebuah teori lain tentang “keterbukaan” dikemukakan oleh Johari. Jendela Johari atau lebih sering disebut dengan “Johari Window” dapat menjelaskan dan memahami interaksi interpersonal secara manusiawi. Johari berasumsi bahwa jika setiap individu dapat memahami diri sendiri, maka dia akan bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya ketika berhubungan dengan orang lain. Selanjutnya, Ellingsworth (dalam Neuliep, 2012) mengemukakan bahwa setiap individu dianugerahi kemampuan untuk beradaptasi secara interpersonal. Setiap individu memiliki kemampuan menyaring manakah perilaku yang harus atau tidak harus dilakukan. Adaptasi nilai dan norma interpersonal termasuk antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu pilihan untuk mengadaptasikan nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan interpersonal. Atau nilai dan norma disfungsional atau tidak mendukung hubungan interpersonal (Liliweri, 2001)

Mereka yang menjalani pernikahan antarbudaya, akan mengalami berbagai adaptasi terhadap latar belakang budaya pada masing-masing individu. Penelitian ini akan mencoba menemukan bagaimana pasangan pernikahan antarbudaya mengelola perbedaan-perbedaan akibat perbedaan budaya dengan prinsip keterbukaan diri dalam hubungan interpersonal yang mereka jalani.

1.1.3 Manajemen dan Strategi Konflik pada pasangan *intercultural marriages*

J. Frost & W. Wilmot (dalam Wirawan, 2010) berpendapat bahwa, “*Conflict is the interaction of interdependent people who perceive incompatible goals and interference from each other in achieving those goals*”. Konflik dalam hubungan interpersonal pasti akan terjadi, Gracia (dalam Renalds, 2011) mengusulkan bahwa konflik dapat ditimbulkan karena adanya perbedaan kepribadian atau didukung oleh faktor situasional dari perbedaan budaya masing-masing individu. Namun, sebagian besar individu percaya bahwa *interculture marriages* lebih banyak mengandung ketegangan mental dan memiliki kemungkinan besar berakhir pada perceraian. Byadgi (dalam Oktafiani, 2013) menjelaskan bahwa proses untuk mendapatkan kesesuaian pada individu yang mengalami konflik disebut dengan pengelolaan konflik atau manajemen konflik.

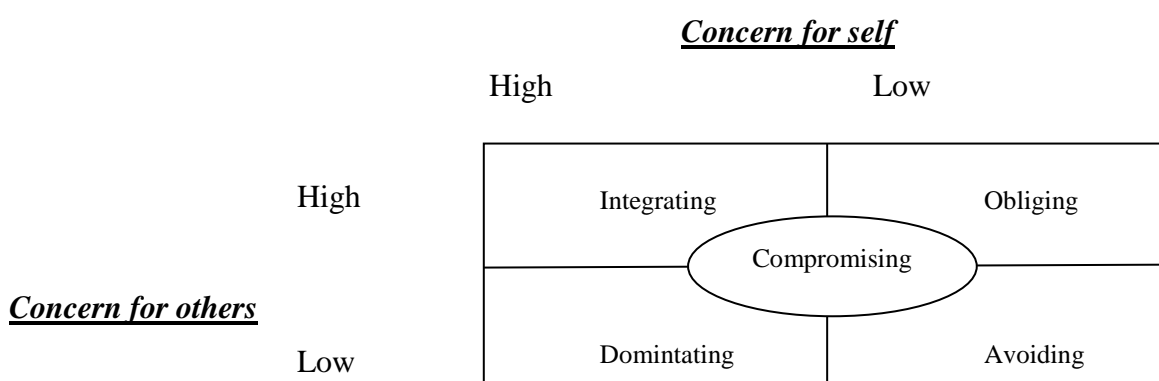
Perbedaan orientasi dalam melihat konflik antara budaya barat dan timur menyebabkan adanya perbedaan cara merespon konflik pada masing-masing individu. Strategi konflik akan terlihat ketika bagaimana seseorang mengendalikan dirinya dalam situasi konflik. Budaya yang dominan individualis, akan berusaha menyelamatkan harga dirinya dari rasa malu (*saving face*) dari pada menyelamatkan harga diri orang lain (Ting Tomey dalam Marshall, 2008). Sedangkan budaya kolektif yang menunjung tinggi harmoni sosial lebih memilih menyelematkan harga diri orang lain, karena konflik dianggap sebagai sesuatu yang merusak dan melemahkan suatu hubungan (Marshall,

2008). Meskipun setiap individu memiliki kecenderungan untuk menangani konflik dengan cara-cara tertentu, mereka dapat memilih strategi atau taktik yang berbeda menurut situasi tertentu.

Rahim (dalam Martin & Nakayama, 2004) menyatakan bahwa terdapat beberapa gaya manajemen konflik, yaitu ; (1) *dominating*, berorientasi pada *win-lose*, pemaksaan pada salah satu pihak untuk mengalah dan mengikuti pihak yang mendominasi ;(2)*Integrating*, berorientasi *win-win*, mencari keputusan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak; (3)*compromising*, ketika sulit menemukan solusi maka salah satu pihak akan mengalah dan dengan keterpaksaan menerima keputusan pihak lawan; (3)*Obliging*, situasi dimana masing-masing pihak akan menurunkan perbedaan dan ketidakcocokan, serta mencari kesamaan dalam perbedaan untuk menyelamatkan hubungan; (4)*avoiding*, menghindar dari konflik memiliki dua pengertian dari masing-masing sudut pandang, menghindar bagi budaya dominan individual, dianggap sebagai bentuk ketidakberdayaan seseorang, sedangkan bagi sebagian orang dari budaya yang dominan kolektif, menghindar dengan mendiamkan konflik boleh jadi merupakan waktu untuk berpikir atau konflik tersebut bukan hal yang penting untuk dibahas.

Rahim (dalam Renalds, 2011) mengkonseptualisasikan dua daerah yang berkonflik untuk menggambarkan bagaimana lima gaya yang digunakan dalam manajemen konflik, domain pertama ialah mengenai diri kita yang didefinisikan sebagai *high or low*. Sedangkan lingkup yang kedua ialah mengenai orang lain yang juga dikategorisasikan sebagai *high or low*.

Gambar 1. Teknik Manajemen Konflik Interpersonal (Renalds, 2011)



Integrating menyatakan bahwa adanya kepedulian yang tinggi bagi diri sendiri dan orang lain sehingga adanya komunikasi dan kesepakatan yang dibangun untuk menyelesaikan konflik. *Dominating* mengindikasikan kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan kepedulian rendah bagi orang lain. Sehingga orientasi pada penyelesaiannya adalah mengikuti keputusan salah satu pihak saja. *Obliging* mengindikasikan kepedulian yang rendah bagi diri sendiri dan kepedulian tinggi terhadap orang lain, sehingga teknik penyelesaian konfliknya cenderung mengikuti keputusan orang

lain. *Avoiding* mengindikasikan kepedulian yang rendah bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga keduanya cenderung menghindari dari konflik. Sedangkan *compromising*, berada di posisi seimbang antara tinggi dan rendahnya kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga akhirnya salah satu pihak akan cenderung mengalah (Rahim dalam Renalds, 2011)

Gaya atau teknik ini dapat dilakukan bagi semua orang yang sedang berhadapan dengan konflik. Sebagai pasangan yang berkonflik, mereka memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan salah satu dari gaya manajemen konflik tersebut. Tetapi, terdapat banyak gaya atau teknik yang dapat dilihat dari bagaimana keluarga dan budaya ketika menghadapi konflik. Dalam upaya memperbaiki komunikasi interpersonal dan manajemen konflik, beberapa upaya yang perlu dipahami dan dilakukan salah satunya adalah keterbukaan diri, empati, suportive, sikap positif, dan kesetaraan.

Bochner & Kelly (dalam DeVito, 2012) berpendapat bahwa kualitas keterbukaan diri mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Harus ada kesediaan untuk membuka diri, atau mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. *Kedua*, keterbukaan diri yang mengacu pada kesediaan komunikasi untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tangap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang membosankan. *Ketiga*, keterbukaan diri yang menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Keterbukaan diri dalam hal ini adalah mengakui perasaan dan pikiran yang telah diberikan adalah memang milik atau berdasarkan diri kita sendiri dan diri kita sendiri yang bertanggung jawab akan hal tersebut. Salah satu keuntungan ketika melakukan keterbukaan diri adalah kemampuan dalam mengatasi kesulitan, dengan adanya pengungkapan diri, kita dapat mengurangi rasa takut atau cemas akibat rasa bersalah. Melalui keterbukaan diri, kita memberitahu orang lain (dalam hal ini misalnya adalah pasangan) bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli pada mereka dan hubungan yang dijalani (DeVito, 2012). Sehingga dengan kejujuran dan terbuka pada pasangan akan mengurangi konflik yang ada.

Konflik dapat terjadi pada semua hubungan intim, dan tak terkecuali pada pasangan *intercultural marriages*. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dipengaruhi oleh budaya dan etnisnya. Budaya juga membentuk kognitiv dan emosional seseorang (Renald, 2011).

Waldman dan Rubalcava (dalam Renalds, 2011) mengungkapkan alasan lain terjadinya konflik dalam pernikahan antarbudaya dan diartikulasikan melalui teori intersubjektivitas. Teori ini menyatakan bahwa individu menginterpretasikan pengalaman berdasarkan interaksi pribadi mereka sendiri dengan interpretasi yang subjektif. Pasangan pernikahan antarbudaya seringkali tidak

menyadari budaya telah mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan (Waldman & Rubacalva dalam Renalds, 2011). Budaya mempengaruhi setiap individu dengan sedemikian rupa sehingga orang percaya bahwa budaya mereka sendiri adalah yang paling benar dan terbaik (*ethnocentrism*). Demikian pula pada pasangan pernikahan antarbudaya, masing-masing individu meyakini bahwa tindakan yang diambil sudah objektif dan akurat, dan kedua persepsi tersebut menimbulkan konflik yang intens yang kemudian akan sulit untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Individualisme dan kolektivisme merupakan faktor yang signifikan suatu budaya sehingga membentuk hubungan intim (Marshall, 2008). Penelitian oleh Dion dan Dion menemukan bahwa budaya individualistis menekankan hubungan pada cinta yang romantis sebagai dasar pernikahan. Tetapi, negara-negara dari budaya kolektif seperti China, India, Jepang, mereka menggambarkan bahwa keintiman psikologis bukanlah yang penting untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan (Dion & Dion, 1993). Lain halnya dengan pasangan di Amerika Utara yang menganut individualisme, yang sangat memperhatikan keintiman psikologis dengan pasangan mereka. Negara-negara Asia tidak mengutamakan keintiman psikologis dengan pasangan, tetapi mencari keintiman atau keakraban dengan jaringan keluarga mereka (Renalds, 2011)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan fenomena sosial yang ada. Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena yang dialami pelaku atau subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dideskripsikan melalui kata-kata (Drisko, 2016). Serta, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang objek yang diteliti yaitu keterbukaan diri dalam manajemen konflik pada pasangan antarbudaya, dan dengan subjek penelitiannya adalah pasangan *intercultural marriages* Indonesia dan Eropa. Sias (Renalds, 2011) menegaskan manfaat menggunakan pendekatan kualitatif ketika mempelajari hubungan antarbudaya, pendekatan kualitatif memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan pengalaman khusus mereka secara efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang memiliki pengalaman pernikahan beda budaya. Peneliti menentukan sampel berdasarkan teknik *snowball sampling*, berjumlah dua orang pasangan beda budaya antara Indonesia dan Eropa. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian bertambah seiring berjalannya penelitian. Pasangan pertama adalah pasangan Indonesia-Perancis, dan berdasarkan *personal networking* peneliti disambungkan dengan pasangan kedua yaitu Indonesia-Budapest. Sampel dalam penelitian ini semuanya homogen, yang merupakan pasangan beda budaya Indonesia-Eropa yang telah menikah selama lebih dari sepuluh tahun dan rentang usia antara 35 sampai 60 tahun. Informan

dipilih dan ditentukan oleh peneliti berdasarkan potensi informan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu wawancara yang dilakukan sebagian melalui *face to face* karena kebetulan salah satu pasangan sedang berada di Indonesia, dan sebagian lagi melalui email. Beberapa pertanyaan dasar diajukan peneliti seperti pertanyaan tentang latar belakang budaya, interaksi antarbudaya, persamaan dan perbedaan budaya masing-masing individu, komunikasi interpersonal setiap pasangan, dan konflik yang sering muncul serta bagaimana manajemen konflik diantara keduanya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran keterbukaan diri dalam strategi konflik yang digunakan pasangan *intercultural marriages* berdasarkan faktor kompetensi komunikasi antarbudaya dan hubungan interpersonal yang mereka jalani. Data sekunder yaitu data kepustakaan, peneliti mengumpulkan data-data dari literatur maupun sumber-sumber bacaan seperti artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yang mana tema dan pola dalam data yang dikumpulkan dapat dikategorisasikan. Analisis isi dilakukan dengan pendekatan induktif untuk menemukan kategorisasi berdasarkan data yang diperoleh. Data akan dihasilkan setelah adanya wawancara. Analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi topik baru, menggambarkan fenomena kompleks dalam sistem terbuka, membandingkan dan membedakan kelompok kontras, mengembangkan serta menguji teori-teori, berdasarkan data tersebut (Drisko, 2016). Setelah melakukan *open coding* peneliti melakukan *axial coding* untuk melakukan pemisahan tema-tema inti dalam proses analisis data untuk menentukan tema besar sebagai hasil penelitian.

Selanjutnya, untuk uji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teori dan intercoder. Dalam triangulasi teori, peneliti menggunakan teori-teori yang relevan untuk memperkuat argumen peneliti dan hasil olah data yang akan peneliti peroleh nantinya, triangulasi teori berfungsi untuk mengkaitkan data yang diperoleh dengan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan untuk intercoder, peneliti membaca data yang sudah diperoleh dengan peneliti yang juga melakukan penelitian kualitatif lainnya, hal tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi, sehingga proses membaca data yang dilakukan tidak bersifat subjektif karena berdasarkan pendapat lebih dari satu peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diinterpretasikan dari hasil wawancara dengan pasangan *intercultural marriages* mengenai penelitian tentang keterbukaan diri dalam strategi konflik, telah diperoleh beberapa tema yang akan menjelaskan hasil dari penelitian ini yaitu (1) Perbedaan orientasi budaya

sebagai pemicu konflik; (2) Strategi konflik pasangan *intercultural marriages* (3) Peran keterbukaan diri dalam strategi konflik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan inisial berdasarkan masing-masing pasangan. Penomoran diberikan berdasarkan masing-masing pasangan yaitu 1 dan 2, kemudian diikuti inisial A dan B untuk menunjukkan keterangan A sebagai istri dan B sebagai suami. Pasangan pertama adalah pasangan Indonesia-Perancis yang bertempat tinggal di Perancis, sedangkan pasangan kedua adalah Indonesia-Hongaria yang bertempat tinggal di Indonesia.

3.1 Perbedaan Orientasi Budaya sebagai Pemicu Konflik

3.1.1 Skala Prioritas Melihat Keluarga

Intercultural marriage adalah penyatuan yang tidak hanya menyatukan dua individu yang berbeda budaya saja, tetapi juga mengikutsertakan ibu, ayah, kakak, adik, saudara, paman, bibi dan seluruh sanak keluarga dari bermacam-macam budaya. Penggabungan tersebut untuk mendukung keharmonisan dalam hubungan keluarga dan saling menerima budaya satu-sama lain (Renalds, 2011). Pada penelitiannya tentang *Managing Cultural Differences and Conflict for Marital Satisfaction*, Renald juga menemukan bahwa beberapa pasangan menghadapi frustrasi, sedih, dan beberapa konflik karena keluarga. Keluarga dan penerimaan terhadap masing-masing budaya merupakan komponen yang penting dalam mencapai kepuasan dalam pernikahan (Renalds, 2011)

“Kalo disini sensitif yak karena mereka aja gak pernah bantu anaknya, gimana dia mau bantu keluarga istrinya. Dan itu yang susah bagi kita, sampai sekarang pun kita susah untuk menyelesaikan, dan akupun gak pernah punya jalan keluar”
(Informan 1A, 35 tahun)

Pasangan pertama adalah pasangan *intercultural marriages* antara Indonesia dan Perancis, yang bertempat tinggal di Perancis. Istri dari pasangan pertama (1A) pernah menikah dengan orang yang berkewarganegaraan Perancis dan pernikahan itu hanya bertahan selama 5 tahun. Infoman menyadari bahwa pernikahan pertamanya gagal karena adanya perbedaan cara pandang yang dipengaruhi perbedaan latarbelakang budaya. Konflik yang sering muncul ialah cara pandang terhadap membantu keluarga secara finansial, karena umumnya kebiasaan tersebut tidak ditemui di lingkungan mereka tinggal.

Menurut informan 1A tradisi membantu keluarga sudah diterimanya sejak kecil sebagai budaya orang Timur, dan umumnya dilakukan oleh orang Indonesia sebagai salah satu ciri dari budaya kolektif. Cara pandang terhadap keluarga menjadi hal yang sensitif dan memicu konflik hingga pernikahannya yang sekarang. 1AB seringkali tidak menemukan jalan keluar apabila berhadapan dengan konflik mengenai keluarga. Pada penelitian ini cara pandang terhadap keluarga

menjadi masalah yang sensitif dan menjadi konflik yang cenderung di hindari oleh pasangan 1AB. Teori komunikasi lintasbudaya dan adaptasi, berfungsi untuk melihat bagaimana strategi konflik pada pasangan *intercultural marriages*, dimana salah satu pasangan bukanlah warganegara asli dari negara yang ditinggali atau dapat disebut juga sebagai imigran/pendatang (penduduk yang memiliki negara dan budaya asal). Penelitian yang dilakukan oleh Deepa Oommen menyatakan bahwa keterlibatan budaya tuan rumah (*host interpersonal communication & home interpersonal communication*) mempengaruhi strategi konflik yang digunakan oleh imigran (Oommen, 2017). Sehingga dalam hal ini, 1A cenderung menghindari dari konflik (*avoiding*).

Namun hal berbeda terjadi pada pasangan kedua, yang mana mereka memandang bahwa perihal membantu keluarga tidaklah menjadi masalah. Suami dari pasangan kedua, telah menerima budaya di lingkungan dimana ia tinggal, hal itu dikarenakan adanya kesadaran diri bahwa membantu keluarga merupakan sesuatu yang umum di lakukan di Indonesia.

“Budaya Indonesia sangat menarik, yang paling **saya appreciate adalah ketika anak sangat menghargai orang tua dan tetap membantu secara financial kepada orang tua**”(Informan 2B, 49 tahun)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiffany R. Tili & Gina G. Barker dimana salah satu kompetensi untuk mengembangkan komunikasi antarbudaya adalah dengan *self-awareness*, pasangan dapat menggunakan kesadaran diri untuk menjembatani perbedaan budaya pada masing-masing pasangan (Tili & Barker, 2015)

3.1.2 Cara Mendidik Anak

Permasalahan yang di sebabkan perbedaan orientasi budaya juga disampaikan oleh pasangan kedua, bahwa perbedaan cara pandang tentang mendidik anak diantara suami dan istri seringkali memicu konflik. Konflik yang di hadapi pasangan *intercultural marriages* bukan hanya perbedaan karakteristik saja, namun juga masalah tentang pola asuh anak, perbedaan peran gender, hubungan dengan keluarga besar, menyatakan emosi, nilai dan perilaku sosial, serta bagaimana mereka menghadapi konflik (Samovar, dkk 2010)

“cara pandang latar belakang budaya sepertinya, **karena kan saya berasal dari jawa, dari kecil umumnya diajarkan tata krama, sopan santun pada yang lebih tua, kerja keras, tidak manja, dan sebagainya**” (Informan 2A, 35 tahun)

Informan 2A menyatakan karena ia berasal dari keluarga Jawa yang menekankan tata krama dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, sehingga informan 2A ingin menerapkan nilai-nilai

tersebut kepada anak-anaknya. Karakter individu masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan dua prinsip yaitu prinsip hormat dan kerukunan (Geertz dalam Idrus, 2012). Keluarga merupakan institusi budaya yang paling dasar. Budaya-budaya kolektivis cenderung menekankan komunitas, kolaborasi, kepentingan bersama, harmoni, tradisi, kebaikan bersama, menjaga martabat, dan terhindar dari rasa malu. Di Indonesia khususnya, nilai-nilai kolektivis yang penting adalah kekeluargaan, gotong royong, keramahtamahan terhadap tamu, dan hormat kepada orang tua (Mulyana, 2004)

Beberapa hasil wawancara juga menggambarkan bagaimana pasangan *intercultural marriages* memandang konflik dengan cara pandang yang berbeda tergantung bagaimana konfliknya. Ketika suami istri bersedia memutuskan untuk menggabungkan masing-masing budaya dalam pernikahan mereka, maka dengan itu pula pasangan akan *respect* terhadap masing-masing perbedaan cara pandang tersebut. Menunjukkan rasa saling menghormati (*respect*) merupakan hal yang penting saat menghadapi konflik. Sehingga pasangan akan fokus membicarakan akar dari isu yang memicu konflik berdasarkan cara pandang masing-masing dari pada menyalahkan masing-masing budaya (Tili & Barker, 2015)

3.1.3 Cara Pandang Melihat Konflik

Cara pandang konflik pada masing-masing individu juga dipengaruhi oleh karakteristik interpersonal yang umumnya terbentuk berdasarkan latarbelakang budaya. Setiap budaya melihat konflik dengan sudut pandang yang berbeda (Martin & Nakayama, 2004). Informan 1B menjelaskan bahwa beberapa konflik terasa lembut dan dapat dibicarakan serta memungkinkan kedua pasangan saling menerima dan menghargai pandangan masing-masing. Informan 1B memandang konflik itu sebagai sesuatu yang konstruktif. Konflik konstruktif adalah konflik yang cenderung produktif, dimana pasangan dapat memperbaharui hubungan karena penyelesaiannya yang mengutamakan kerjasama dalam memecahkan masalah (Martin & Nakayama, 2004) Namun, berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan informan 1B, terlihat adanya kesadaran tentang konflik yang melemahkan bagi pasangannya ketika menghadapi konflik tertentu. Hal tersebut juga di tunjukkan oleh informan 1A sebagai istri yang memandang konflik menjadi sesuatu yang desktruktif ketika membicarakan perihal membantu keluarga secara finansial.

“Aku lebih nutupin untuk menjaga keharmonisan, dan untuk menghindari konflik mending aku gak bilang, soal keluarga” (Informan 1A, 35 tahun)

Informan 1A lebih menutupi atau menahan diri untuk tidak membicarakan konflik tersebut karena merasa tidak nyaman dengan adanya konflik. Konflik destruktif dianggap sebagai sesuatu yang melemahkan hubungan (Martin & Nakayama, 2004). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Renald tentang *Managing Cultural Differences and Conflict for Marital Satisfaction*, dimana istri Asia cenderung bersikap diam ketika pasangannya berbicara dengan kata-kata kasar atau menghina saat ia mereferensikan budayanya dan memperlihatkan rasa sakit dan kecewanya atas perlakuan tersebut. Sehingga ia memilih menghindari konfrontasi dengan pasangannya (Renalds, 2011)

3.2 Strategi Konflik Pasangan Intercultural Marriages

3.2.1 Keterlibatan Budaya Tuan Rumah

Keterbukaan diri juga merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan hubungan interpersonal. Setiap pasangan harus menunjukkan kesediaan dirinya untuk merubah cara pandangnya menjadi lebih terbuka saat menghadapi konflik, dengan menggunakan kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka kembangkan (Tili & Barker, 2015). Pada penelitian ini, keterbukaan diri kedua pasangan terlihat dari strategi yang digunakan ketika menyelesaikan konflik. Kedua pasangan menggambarkan bagaimana konflik yang mereka selesaikan dengan komunikasi secara terbuka dan pendekatan interpersonal.

“jadi kita akan **berdialog dan berkomunikasi mencari solusi**, mana yang ditengah-tengah. Seberapa lama **kita berdebat**, kita **cari sesuatu yang tidak menyakitkan dia dan saya**” (Informan 1A, 35 tahun)

“Saya cukup sulit untuk menjelaskan hal-hal semacam itu karena alasan konflik tidak bisa dipahami dengan baik oleh pasangan. Jadi saya secara **progresif mengambil jarak dan mencari akarnya saya sendiri**. Pasangan saya tidak melihat apapun sampai **saya memutuskan untuk berbicara dengannya tentang masalah ini**. Saya berkata **kepadanya, saya ingin membuat kehidupan baru dengan orang Asia**”(Informan 1B, 55 tahun)

Informan 1A dan 1B menggunakan komunikasi dengan cara berdebat untuk mencari solusi terbaik yang tidak menyakitkan bagi kedua belah pihak (*Integrating*). Pasangan mengelola konflik mulai dari menyadari pemicunya lalu mengambil keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak dan tidak membahas konflik yang tidak ada penyelesaiannya. Keterkaitan penjelasan pasangan ini juga menyimpulkan bahwa sebagai pasangan pernikahan beda budaya yang memiliki cara pandang berbeda terhadap banyak hal termasuk konflik, pasangan sama-sama terbuka untuk merubah

pandangannya dan menurunkan perbedaan serta menyadari bahwa pandangan dirinya sendiri bukan lah yang paling benar. Hal tersebut terlihat dari pernyataan yang disampaikan oleh 1B, dimana perbedaan budaya bisa saja memprovokasi pandangan individu dan mempengaruhi percakapan dengan pasangan ketika membicarakan mengenai akar masalah (Renalds, 2011). Sehingga informan 1B menegaskan bahwa dirinya ingin membangun kehidupan baru dengan orang Asia, dan mencoba menyelesaikan konflik secara konstruktif untuk memperbaharui hubungan. Sedangkan informan 1A cenderung mengikuti keputusan suaminya untuk menjaga keharmonisan. Penelitian tentang *Intercultural Conflict Management Style* menyatakan adanya pengaruh budaya tuan rumah (*host national involvement*) dalam manajemen konflik antarbudaya dimana strategi *integrating* dan *obliging* yang digunakan dapat menjadi salah satu cara bagi imigran/*sojourners* untuk mendapatkan penyelesaian ataupun keputusan yang nyaman bagi dirinya sendiri, sesuai kesepakatan bersama (Oommen, 2017). Dalam hal ini, informan 1AB yang bertempat tinggal di Perancis, cenderung menyesuaikan keputusan yang disepakati bersama.

Pasangan *intercultural marriages* menegaskan pentingnya pemikiran terbuka antar pasangan meskipun mereka mendefinisikannya dengan cara yang berbeda (Tili & Barker, 2015). Ada yang berpandangan bahwa konflik harus diungkapkan secara terbuka untuk menyelesaikan masalah agar tidak ada kesalahpahaman, dan pandangan lainnya pasangan harus selektif ketika mengungkapkan masalah serta sebaiknya bersikap diam atau menutupi untuk menghindari konflik. Mengelola konflik secara konstruktif ialah kedua individu menemukan pencapaian dalam resolusi konfliknya, dan memperoleh kepuasan dari hubungan meskipun dengan cara kompromi (*compromising*) dan terdapat perbedaan pendapat (Renalds, 2011).

3.2.2 Pengaruh Budaya Kolektif dan Individual

Penelitian ini juga menemukan bahwa orientasi budaya kolektif dan individual merupakan faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan *intercultural marriages*.

“Diam dan berada di sekitarnya, saya di atas dengan anak2, suami di bawah menonton TV ☺ **kalau sudah tenang dan waktunya tepat saya akan mendatangi suami.** Mencari waktu yang tepat membicarakan hal tersebut, dan biasanya saya mengeluhkannya dengan **menceritakan perasaan** saya seperti **curhat**”(Informan 2A, 35 tahun)

“saya lebih mendengarkan istri, apalagi saat marah hahahaha. saya menunggu istri untuk berbicara terlebih dahulu, but sometimes untuk hal yang sudah saya ketahui itu membuatnya marah, saya akan lebih dulu minta maaf”(Informan 2B, 49 tahun)

Berdasarkan pernyataan kedua informan yang merupakan pasangan, terlihat bahwa 2A cenderung lebih dulu membuka pembicaraan sedangkan 2B menunggu dan mendengarkan pasangannya berbicara. Pengungkapan diri merupakan proses membagi perasaan dan informasi diri kepada orang lain, sehingga pengungkapan diri selalu melibatkan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri bersifat deskriptif dan evaluative. Deskriptif artinya setiap individu menggambarkan fakta mengenai dirinya sendiri yang mungkin belum diketahui orang lain, misalnya informasi seperti usia, alamat, dan jenis pekerjaan. Sedangkan evaluatif artinya individu mengutarakan pendapat atau perasaan pribadinya, misalnya tipe orang yang disukai, ataupun hal-hal yang disukai dan dibenci (Marton dalam Yuliningsih, 2015). Dalam hal ini pengungkapan diri dalam strategi konflik yang dilakukan informan 2A cenderung bersifat evaluatif. Umumnya, laki-laki lebih menguasai komunikasi verbal seperti bercerita, bercanda, ceramah tentang informasi, sedangkan perempuan lebih menyukai percakapan pribadi (Tannen dalam Yuliningsih, 2015).

Namun budaya juga mempengaruhi keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan 1AB. Ketika konflik di pandang sebagai sesuatu yang konstruktif dan orientasi budaya individual umumnya memandang konflik secara kompetitif (Samovar, dkk 2010) Maka pasangan dari budaya individual lebih dulu memulai percakapan tentang masalah yang sedang dihadapi.

“Kami akan duduk di luar rumah keluarga dan saya memulai pembicaraan, Saya mengakui memiliki pengaruh lebih besar terhadap pasangan saya sebagai alasan solusi yang saya usulkan” (Informan 1B, 55 tahun)

“dia yah, kadang dia ngotot, dan kadang juga aku sih yang gak ngalah, tapi seringkali aku yang ngikutin dia. Ikut keputusan dia”(Informan 1A, 35 tahun)

Informan 1B yang berkewarganegaraan Perancis, dan dibesarkan dengan kebudayaan Eropa cenderung memperlihatkan karakteristik budaya individualis dimana IB lebih aktif dalam berbicara dan lebih dominan dalam pengambilan keputusan atas pasangannya yang berasal dari Asia.

Individualisme-Kolektivisme (*I-C*) didefinisikan oleh Hofstede (Wu, 2013) untuk menjelaskan perbedaan sosial dan perilaku antar budaya, dan juga digunakan untuk menafsirkan komunikasi antarbudaya dan hubungan serta interaksi sosial kelompok. Mengutamakan prestasi pribadi dengan mengorbankan tujuan kelompok dan menimbulkan rasa persaingan (*competitive*)

yang kuat merupakan karakter untuk budaya individualis. (*I-C*) juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan keterbukaan diri di setiap negara dan budaya. Anggota dari budaya individualis cenderung lebih berorientasi aktif untuk berbicara, menghargai kejelasan dan mengungkapkan permintaan secara langsung yang lebih dari pada anggota budaya kolektif (Gudykunst dalam Wu, 2013).

Keterbukaan diri dalam strategi konflik juga memberikan manfaat bagi kedua pasangan *intercultural marriages*, karena untuk membangun hubungan yang berkualitas dibutuhkan beberapa faktor penting untuk mengetahui diri sendiri dan pasangan dalam bentuk komunikasi, misalnya kejujuran, kedalaman, kesediaan membagi informasi diri dan perasaan secara interpersonal (Alkhazaleh, 2015).

“Harapannya juga **memperkuat hubungan** kita ya, dengan beda pendapat kita selesaikan dengan musyawarah, **kita akan lebih saling mengenal, bagaimana suami saya dan bagi dia bagaimana istrinya**” (Informan 1A, 35 tahun)

“**Stabilitas pasangan didasarkan pada kepercayaan, transparansi dan penerimaan yang lain, misalnya Karakter, agama, budaya, dll.** Jika konflik disebabkan salah satu dari tiga pilars ini, konflik sulit dipecahkan” (Informan 1B, 55 tahun)

Bagi pasangan pertama (1AB), adanya keterbukaan diri dalam penyelesaian konflik di antara keduanya membuat pasangan semakin sadar tentang harapan masing-masing bagi satu sama lain, dan tentunya untuk memperkuat hubungan. 1A juga menyatakan bahwa stabilitas hubungan didasarkan pada kepercayaan, transparansi dan penerimaan pada masing-masing perbedaan karakter, agama dan budaya. Merubah cara pandang dan kesediaan untuk terbuka dan jujur merupakan dasar adanya cinta (Renalds, 2011). Mengecilkan keegoisan dan etnosentris sangat baik bagi hubungan. *Intercultural marriages* membantu mengembangkan *global awareness* dan penerimaan budaya lain seperti mengurangi etnosentris (Renalds, 2011).

“selalu mengungkapkan harapan, bicara dengan baik2 apa yg terbaik untuk hubungan kami, karena bagaimanapun juga **kita adalah pasangan yang unik**, sering kali hal hal yang tidak biasa kita lakukan dan mengejutkan teman-teman yang melihat dan itu sebenarnya ekspresi kebahagiaan kami, tapi bukan berarti mudah juga, karena **perbedaan cara pandang karena budaya yang berbeda terkadang memicu perdebatan**, tapi dengan itu **kita sama-sama belajar dan saling terbuka tentang**

perasaan dan pendapat masing-masing untuk kebaikan bersama”(Informan 2A, 35 tahun)

“kita selalu berbicara baik-baik dan mencoba terus saling mengenal satu sama lain, saya rasa kami saling menerima karakter ataupun budaya masing-masing, kami bertengkar untuk belajar dan kami membentuk keluarga yang sangat baik seperti pada umumnya”

Selain itu juga, manfaat dari adanya keterbukaan dalam strategi konflik juga dirasakan oleh pasangan kedua (2AB), di mana keterbukaan diri sangat efektif bagi pasangan yang memiliki perbedaan cara pandang terhadap budaya untuk saling terbuka tentang perasaan masing-masing, dan dengan saling menerima budaya baru yang dari pasangan akan melengkapi hubungan unik yang mereka jalani untuk membentuk keluarga yang baik seperti pada umumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Vito dalam Alkhazaleh, 2015) yang menemukan bagaimana hubungan interpersonal yang kuat berkat adanya keterbukaan diri mengenai perasaan untuk menemukan penyelesaian konflik. Serta untuk mengeksplor pola konflik diantara pasangan berdasarkan peran dan nilai keterbukaan diri yang terdapat dalam hubungan interpersonal dan kepuasan dalam pernikahan (Argiropoulou & Pavlopoulos, 2011).

3.3 Peran Keterbukaan Diri dalam Strategi Konflik

3.3.1 Keterbukaan Diri terhadap Masalah dengan Mengeksplorasi Pasangan

Keterbukaan diri memiliki kontribusi dalam menghadapi konflik. Keterbukaan diri dapat digunakan untuk menanyakan perasaan pasangan, dan apa yang dipikirkan pasangan (DeVito, 2012). Pada penelitian ini, bagaimana peran keterbukaan diri dalam menghadapi konflik pada pasangan *intercultural marriages* terlihat dari bagaimana setiap pasangan akan terbuka pada masalah. Beberapa hasil wawancara menunjukkan pasangan *intercultural marriages* akan langsung membicarakan masalah yang mereka hadapi kepada pasangannya.

“Kalo aku langsung kasih tau. Apa yang aku ga suka dan aku mau. Tergantung konfliknya juga sih. Tapi kalo ketidakcocokan makanan, edukasi anak, dll itu kita bicarakan yah. Kalau keluarga beda yah. Kalo soal makanan kita bicara yah, kalo soal keluarga aku bilang, kita malah akan bertengkar terus” (Informan 1A, 35 tahun)

“saya selalu diam beberapa saat untuk berpikir dan introspeksi mana hal yang harus saya utaran dan hal tersebut harus diperbaiki, jika suatu masalah itu sudah terlalu sering menjadi bahan perdebatan dan juga saya sudah bisa menggambarkan hasilnya akan sama seperti sebelumnya, saya tidak akan membahasnya lagi” (Informan 2A, 35 tahun)

Informan 1A dan 2A menjelaskan bahwa dengan adanya keterbukaan diri akan memberitahu pasangan tentang apa yang dirasakan dan diinginkan sebenarnya, lalu kemudian berkomunikasi secara baik-baik untuk menemukan jalan keluar. Tetapi informan 1A dan 2A cenderung selektif dengan keterbukaan diri tersebut. Informan 1A menghindari pembicaraan mengenai keluarga karena ia sudah memprediksi bahwa setelah ia memberitahukan yang sebenarnya kepada pasangannya akan ada pertengkaran antara ia dan pasangan seperti sebelumnya. Begitupun informan 2A, yang juga telah menggambarkan keadaan akan tetap sama meskipun masalah tersebut sudah berulang kali dibahas. Sebagaimana salah satu peran keterbukaan diri yang dapat memperbaiki hubungan, dimana keterbukaan akan digunakan dalam teknik mengurangi konflik yaitu dengan eksplorasi. Bagaimana pasangan menanyakan mengenai apa yang dipikirkan dan yang dirasakan pasangan, serta mendorong agar pasangan dapat berbicara secara terbuka tentang semua yang dipikirkannya (DeVito, 1987)

Keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat yaitu diantaranya untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*), membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, mengurangi rasa bersalah dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*), serta memecahkan berbagai konflik interpersonal (Papu dalam Yuliningsih, 2015). Maka dalam hal ini, kompetensi keterbukaan diri dapat digunakan masing-masing pasangan dalam menghadapi konflik.

“Tentu saja ya. Tapi untuk menghindari pertengkaran konflik, saya sangat lembut dan tidak mengakui bahwa saya tidak memiliki perasaan lebih padanya, maksudnya perasaan marah atau ketidaksetujuan. Saya akan lebih baik mengatakan yang sebenarnya dan ini akan menghindari kesalahpahaman. Tapi dalam situasi saya, saya takut menghancurkan pasangan saya ketika mengakui yang sebenarnya saya rasakan” (Informan 1B, 55 tahun)

“bertukar informasi dan mendapatkan solusi terbaik itu pasti, tapi karena saya mencintai istri saya, dan saya tau diantara kita tidak ada yang menginginkan ada

masalah **jadi saya akan mengikutinya, mendengarkan apa yang ia inginkan, memberikan dia bunga untuk minta maaf dan anything else**” (Informan 2B, 49 tahun)

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa informan 1B cenderung menutupi perasaan sebenarnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak menyakiti hati pasangannya, dan untuk mencegah konflik agar tidak semakin meluas. Informan 1B merasa bahwa mengungkapkan yang sebenarnya lebih baik dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman, akan tetapi sulit bagi dirinya sendiri untuk mengatakan yang sebenarnya. Stereotip yang menyatakan pria harus bersikap tidak emosional, mampu menyembunyikan emosi sebenarnya dan objektif membuat pria cenderung menghindari perilaku mengungkapkan diri (Yuliningsih, 2015)

Sedangkan informan 2B, lebih cenderung menunjukkan bentuk perhatian pada pasangan untuk meminta maaf dan mencegah konflik semakin meluas. Dalam berinteraksi, manusia perlu melakukan proses komunikasi yang salah satunya dapat disampaikan secara non-verbal (Samovar, dkk 2010). Komunikasi *non-verbal* adalah bentuk komunikasi yang lebih dapat mengekspresikan emosi dan pesan secara khusus. Hal yang dilakukan oleh informan 2A merupakan tindakan yang mengekspresikan perasaan cintanya, dan setiap budaya memiliki cara masing-masing untuk memaknai setiap tindakan *non-verbal*, misalnya di Amerika nilai romantis dalam hubungan percintaan lebih diharagai dibandingkan negara lain di timur (Samovar, dkk 2010). Menurut Hatfield dan Berscheid dalam teorinya tentang Cinta dan Keterikatan, terdapat dua wujud hubungan percintaan yang dikategorikan dalam hubungan romantis (Asmara, 2016).

3.3.2 Selektif dalam Keterbukaan diri

Keterbukaan diri dapat dilakukan tergantung pada setiap konteks ataupun situasinya. Aspek yang membentuk keterbukaan diri diantaranya adalah waktu atau kapan harus membuat pengungkapan, dan konteks situasional yaitu hubungan peristiwa saat mengungkapkan informasi (Nelson & Jones dalam Rahmawati, 2012) Selain itu, selektif dalam pengungkapan diri juga dilakukan informan ketika menghadapi konflik, agar konflik tidak meluas dan memperburuk hubungan.

“Ada sesuatu yang ga **perlu di ungkapin dan gak usah dibahas**, karena akan menyebabkan perceraian nanti. Soal keluarga terutama, karena **kita punya perbedaan bener-bener ya**, karena aku **dididik kebudayaan Indonesia, dan aku gak bisa hilangin**. Dan aku **juga ingin hormatin suamiku** karena dia juga kerja capek, jadi aku **lebih baik ga bilang untuk menghindari konflik**”(Informan 1B, 35 tahun)

“kecil hati ya, kecewa pasti. Kita akan cari jalan keluar yah””(Informan 1B, 35 tahun)

Dalam hal ini, informan 1A menyadari bahwa dirinya dan pasangan benar-benar memiliki perbedaan latarbelakang budaya, disisi lain 1A merasa tidak bisa meninggalkan budaya lama nya sebagai orang Indonesia meskipun sudah cukup lama tinggal di negara suaminya, dan disisi lainnya 1A ingin menghormati suaminya sebagai kepala rumah tangga. Sehingga 1A memilih menghindari konfrontasi yang memicu konflik dalam hubungannya dengan cara tidak membahas masalah tersebut (*Avoiding*). Pengungkapan diri yang selektif dilakukan bukan hanya untuk menghindari konflik tetapi juga untuk mencegah adanya rasa kecewa atau sakit akibat adanya penolakan dari keterbukaan diri tersebut (DeVito, 2012). Banyaknya manfaat pengungkapan diri seringkali membuat setiap individu tidak menyadari resiko yang ada setelahnya. Tetapi tidak bagi Informan 1A yang menyatakan bahwa ada sesuatu yang tidak perlu di ungkapkan dan tidak perlu dibahas, karena ia telah menyadari akibat pengungkapan dirinya tersebut. Salah satu resiko dari pengungkapan diri adalah penolakan pribadi dan sosial (DeVito, 2012). Pengungkapan diri umumnya dilakukan kepada seseorang yang di anggap mempercayai dan akan menerima pengungkapan diri kita. Tetapi tidak semua hasilnya orang akan menerima pengungkapan diri yang kita lakukan (DeVito, 2012)

Setiap pasangan akan menghadapi konflik dan memilih strategi menyelesaikan konflik berdasarkan cara pandang masing-masing, mereka akan menemukan cara yang paling nyaman untuk satu sama lain berdasarkan kedalaman hubungan yang mereka jalani sebagai suami istri. Disisi lain, keterbukaan diri juga berperan untuk membangun hubungan dengan proses interaksi interpersonal, dengan saling terbuka tentang perasaan dan pikiran untuk membangun hubungan yang lebih dalam (Alkhazaleh, 2015).

“berkomunikasi dan saling membuka diri itu baik, karena dengan saling terbuka kita dapat mengenal satu sama lain, dan dengan itu we can predicting the problem and make prevention or find the best solutions” (Informan 2B, 49 tahun)

Informan 2B akan berkomunikasi dengan pasangan dengan pikiran terbuka. Ketika sudah saling mengenal karakter satu sama lain dan memahami apa yang diinginkan dan tidak diinginkan pasangan, dengan itu pasangan dapat memprediksi masalah yang akan muncul jika suatu kesalahan dilakukan dan membuat pencegahan agar masalah tidak meluas serta mencari solusi yang terbaik. Pasangan yang memandang konflik secara konstruktif akan menggunakan strategi konflik yang positif (Argiropoulou & Pavlopoulos, 2011). Maka, hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu

tentang bagaimana peran dan nilai keterbukaan diri digunakan sebagai strategi konflik yang dilakukan oleh Mariana Argiropoulou dan Vassilis Pavlopoulos dimana keterbukaan diri berperan dalam memprediksi konflik dan strategi yang digunakan berdasarkan *self report* suami dan istri tentang resolusi konflik (*voice, loyalty, neglect & exit*). Keterbukaan diri secara positif tidak hanya terkait dengan strategi yang menekankan komunikasi atau pengungkapan secara verbal pada pasangan (*voice*) namun juga secara *loyalty*, contohnya mengambil sikap diam dan menunggu pasangan melakukan perubahan (Argiropoulou & Pavlopoulos, 2011).

Pengungkapan diri dapat menjadi multidimensi, dimana seseorang dapat menggunakan keterbukaan diri untuk mengungkapkan kebebasan, penegasan diri (*self assertion*), keterusterangan, harmoni, keterhubungan, dan solidaritas (Delerga dalam Argiropoulou & Pavlopoulos, 2011)

“saya lebih suka **debat**, karena **waktu debat kita bisa menegeluarkan pemikiran kita**, karena **kunci suatu hubungan itu adalah komunikasi**, dengan komunikasi kita **menyampaikan our personal feeling untuk meningkatkan kualitas hubungan**”(Informan 2A, 35 tahun)

Pemaparan diatas menegaskan juga peran keterbukaan diri dalam menghadapi konflik pada pasangan *intercultural marriages* dimana menurut informan 2A, dengan adanya keterbukaan diri dalam komunikasi kita dapat menyampaikan *personal feeling* kepada pasangan dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan. Keterbukaan diri juga dapat meningkatkan keefektifan komunikasi dalam hubungan, karena tanpa keterbukaan diri, hubungan yang bermakna akan mustahil untuk berkembang (DeVito, 2012)

5. PENUTUP

Peneliti membagi hasil penelitian ke dalam tiga tema pembahasan yang berhubungan dengan keterbukaan diri dalam strategi konflik diantara pasangan *intercultural marriages*. Pertama, adanya orientasi budaya yang menjadi pemicu konflik, kemudian bagaimana peran keterbukaan diri dalam menghadapi konflik dan bagaimana keterbukaan diri dalam strategi konflik yang digunakan pasangan *intercultural marriage*. Berdasarkan keterkaitan dari ketiga tema pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, dengan kompetensi komunikasi antarbudaya setiap pasangan pernikahan beda budaya dapat memahami pola konflik yang mereka hadapi berdasarkan pemicunya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan tempat tinggal, orientasi budaya kolektif dan individual mengenai skala prioritas melihat keluarga, cara mendidik anak , serta perbedaan cara pandang melihat konflik.

Dalam hal ini keterbukaan diri berperan untuk mengeksplorasi pasangan, yaitu dengan menanyakan apa yang dirasakan, diinginkan, dan dipikirkan pasangan, serta selektif dalam keterbukaan diri, yaitu tidak membahas lagi masalah yang tidak ada penyelesaiannya. Sehingga konflik dapat diprediksi dan pasangan dapat menentukan strategi konflik yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Keterbukaan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap pasangan untuk saling memahami bagaimana pandangan masing-masing terhadap suatu hal, berdasarkan orientasi budaya yang tidak ada dalam budaya mereka sebelumnya.

“*Culture define who you are*” ungkapan tersebut memang merepresentasikan bagaimana setiap individu mencoba menjelaskan apa yang baik menurut budayanya, dan harus diterapkan dalam pernikahan mereka. Meskipun demikian, pasangan *intercultural marriages* sangat mengapresiasi pernikahan mereka dan telah mengurangi ethnosentrisme serta memperoleh pengetahuan dan penerimaan tentang budaya lain yang justru melengkapi hubungan mereka sebagai keluarga yang unik. Keterbukaan diri dapat membangun motivasi dan mendukung stabilitas pasangan yang didasarkan pada kepercayaan, transparansi dan penerimaan terhadap karakter, agama dan budaya masing-masing individu.

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kelemahan, selain itu variabel yang dicantumkan juga masih sangat terbatas. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih secara spesifik membahas konflik yang terjadi pada pernikahan antarbudaya misalnya tentang perbedaan peran gender, agama, dan konflik keras lainnya yang berpengaruh pada kualitas hubungan interpersonal pasangan *intercultural marriages*.

PERSANTUNAN

Jurnal publikasi ilmiah ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Namun, yang paling utama penulis ingin berterimakasih yang sebesar-besarnya dan mempersembahkan penelitian ini kepada mereka yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, diantaranya kepada : Kedua Orang Tua peneliti atas do'a dan semangat yang diberikan selama ini, lalu kepada Ibu Rina Sari Kusuma, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu, ilmu dan motivasinya selama proses penelitian, keempat informan yang telah bersedia diwawancarai dan kepada orang terdekat serta teman-teman yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat yang tiada henti.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhazaleh, Z. (2015). The Relationship between Self-Disclosure and Management of Marital Conflict among a Sample of Educational Zarqa First Directorate Teachers in Jordan, 47(4), 387–398.

Argiropoulou, M., & Pavlopoulos, V. (2011). Conflict Patterns among Greek Couples : The Role of

Values , Self-disclosure , and Relationship, (January). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/304749287%0Aonflict>

- Asmara, L. R. (2016). *PRIA BARAT IDEAL MENURUT PANDANGAN KHALAYAK INDONESIA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chen, Y. W., & Nakazawa, M. (2009). Influences of culture on self-disclosure as relationally situated in intercultural and interracial friendships from a social penetration perspective. *Journal of Intercultural Communication Research*, 38(2), 77–98. <https://doi.org/10.1080/17475750903395408>
- DeVito, J. A. (1987). *Human Communication*. New York: Longman Higher.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Hunter Collage of The City University.
- Dion, K. K., & Dion, K. L. (1993). Individualistic and collectivistic perspectives on gender and the cultural context of love and intimacy. *Journal of Social Issues*, 49(3), 53–69. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1993.tb01168.x>
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Conten Analysis / James W. Drisko and Tina Maschi*. New York: Oxford University Press.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 118–130.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marshall, T. C. (2008). Cultural differences in intimacy: The influence of gender-role ideology and individualism—collectivism. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(1), 143–168. <https://doi.org/10.1177/0265407507086810>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2004). *Intercultural Communication In Contexts*. (Third Edition, Ed.). New York: Mountain View.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neuliep, J. W. (2012). The Relationship among Intercultural Communication Apprehension, Ethnocentrism, Uncertainty Reduction, and Communication Satisfaction during Initial Intercultural Interaction: An Extension of Anxiety and Uncertainty Management (AUM) Theory. *Journal of Intercultural Communication Research*, 41(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17475759.2011.623239>

- Oktafiani, N. L. (2013). Manajemen Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Perkawinan Campuran.
- Oommen, D. (2017). A Test of the Relationships between Host and Home National Involvements and the Preferences for Intercultural Conflict Management Styles. *Journal of Intercultural Communication Research*, 5759(October), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17475759.2017.1329159>
- Rahmawati, D. L. (2012). HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI ISTRI DENGAN KEMAMPUAN MENGELOLA KONFLIK DALAM PERKAWINAN.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratih Tri Yuliningsih. (2015). PERBEDAAN PENGUNGKAPAN DIRI DALAM MEDIA SOSIAL ONLINE (FACEBOOK) DITINJAU DARI JENIS KELAMIN. Retrieved from repository.uksw.edu/handle/123456789/9336
- Renalds, T. G. (2011). Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflict for Marital Satisfaction. *Masters Abstracts International*, 47. Retrieved from http://ezproxy.lib.bbk.ac.uk/docview/1018383758?accountid=8629%5Cnhttp://tb2tn4ax7t.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/Linguistics+and+Language+Behavior+Abstracts+%28LLBA%29&rft_val_fmt=info:ofi/fmt
- Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tili, T. R., & Barker, G. G. (2015). Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts. *Southern Communication Journal*, 80(3), 189–210. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2015.1023826>
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wu, J. (2013). Differences in Self-Disclosure among Cultures and Genders : A Comparative Study in Online Social Networks. Retrieved from www.academia.edu